

Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi

Widya Wulandari¹, Yayang Furi Furnamasari², Dinie Anggraeni Dewi³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: widyawulandari208@upi.edu¹, Furi2810@upi.edu²,
dinieanggraenidewi@upi.edu³,

Abstrak

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari suku bangsa, agama, dan ras yang berbeda-beda. Kemajemukan ini perlu disikapi secara serius, salah satunya dengan peningkatan rasa nasionalisme. Nasionalisme akan membantu mengokohkan jati diri bangsa sebagai satu kesatuan meskipun berada dalam keberagaman. Namun, di zaman globalisasi ini, rasa nasionalisme bangsa terus menurun, terutama pada Generasi Z yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan generasi lain. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi rasa nasionalisme pada Generasi Z di tengah era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan. Hasilnya dapat diketahui bahwa nasionalisme, globalisasi, dan Generasi Z memiliki keterkaitan yang erat. Nasionalisme perlu ditingkatkan pada Generasi Z sebab mereka mudah menerima budaya dan paham asing. Salah satu caranya adalah menggunakan teknologi sebagai media pengenalan budaya bangsa serta media untuk menanamkan rasa cinta tanah air.

Kata Kunci: Nasionalisme, Generasi Z, Globalisasi

Abstract

Indonesia is a diverse country consisting of different ethnic groups, religions and races. This plurality needs to be taken seriously, one of which is by increasing the sense of nationalism. Nationalism will help strengthen the nation's identity as a unit even though it is in diversity. However, in this era of globalization, the sense of nationalism continues to decline, especially in Z Generation that has its own characteristics compared to other generations. Therefore, this study aims to determine the urgency of a sense of nationalism in Z Generation in the era of globalization. This research uses the literature study method with the type of research in the form of descriptive qualitative research with literature review. The result is that nationalism, globalization, and Z Generation are closely related. Nationalism needs to be increased in z Generation because they are easy to accept foreign culture and ideology. The method is by using technology as a medium for introducing the nation's culture as well as a medium to instill a sense of love to the country.

Keywords: Nationalism, Z Generation, Globalization

PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadi tantangan besar bagi setiap bangsa. Pada era ini, batas atau koridor antarnegara seolah tidak terlihat lagi (Widiyono, 2019). Tantangan ini juga akan lebih besar lagi bagi negara-negara yang tidak dapat berdaya saing di kancah internasional, di mana negara tersebut hanya menikmati budaya luar tanpa dapat mengenalkan budaya bangsanya sendiri pada masyarakat lokal dan masyarakat asing. Contohnya negara India dengan film *Bollywood*-nya, Korea dengan para bintang *K-Pop*-nya, atau seperti Jepang dengan beragam *anime*-nya. Mereka merupakan sejumlah contoh negara yang mampu mengimplementasikan peran aktif dalam globalisasi, yaitu mereka tidak hanya menjadi objek globalisasi, tetapi juga dapat berperan mengembangkan budayanya secara luas.

Era globalisasi sendiri sebetulnya mulai berkembang seiring perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Atau dengan kata lain, pertumbuhan teknologi merupakan penggerak terbesar adanya globalisasi. Kemajuan bidang teknologi kemudian memberi pengaruh kuat terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Contoh konkretnya adalah ketika internet hadir, orang dari berbagai negara mampu mengetahui berita di negara lainnya dengan waktu yang sangat cepat (Agustin, 2011).

Globalisasi tidak dapat dipungkiri memang dapat memberi dampak positif. Akan tetapi, globalisasi juga dapat memberi pengaruh negatif yang tidak sedikit kepada generasi Z di masa kini, terutama dalam aspek nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Gen Z yang cenderung apatis, lebih menyukai budaya asing ketimbang budaya bangsa sendiri, menggeser nilai-nilai ketimuran menjadi kebarat-baratan, dan lain-lain.

Problematika mengenai nasionalisme tentunya bukan hal yang dapat dinormalisasi, karena berkurangnya rasa nasionalisme dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya persatuan dan kesatuan. Ini tentunya sangat berbeda dengan generasi pada masa sebelum kemerdekaan. Jangankan bersikap nasionalis, mereka bahkan rela mempertaruhkan nyawa demi menghapus kolonialisme serta demi mempersatukan bangsa, yaitu yang diwujudkan dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 (Widiyono, 2019).

Berkaitan dengan sumpah pemuda, proses menumbuhkan nasionalisme memang tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana sejarah panjang bangsa Indonesia berusaha melepaskan diri dari cengkraman penjajah (Affan, 2016). Oleh sebab itu, rasa nasionalisme bangsa Indonesia dapat dikatakan telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu diimplementasikan dengan sikap patriotisme, rasa senasib sepenanggungan, gigih memperjuangkan nasib bersama, serta bekerja sama bahu-membahu untuk mencapai kemerdekaan.

Kemudian, untuk mengembalikan rasa nasionalisme ini tentunya diperlukan strategi matang yang tidak merugikan pihak mana pun. Artinya, kebijakan yang harus diambil tidak boleh sampai berakibat buruk bagi pihak-pihak tertentu. Misalnya saja, akibat era globalisasi, Gen Z dilarang menggunakan sosial media karena akan membahayakan identitas dan jati dirinya serta rasa nasionalis dalam dirinya. Hal ini tentu saja tidak dapat dibenarkan. Bagaimana pun, Gen Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh berkembang dengan teknologi. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi lainnya. Salah satu karakteristik tersebut menurut (Fitriyani, 2018) adalah Generasi Z akan dapat produktif hanya jika mereka tetap terhubung dengan internet dan media sosial.

Oleh sebab itu, pemahaman akan Generasi Z ini perlu diketahui terlebih dahulu agar dapat merumuskan solusi terbaik yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan zaman. Dengan cara seperti ini, diharapkan Generasi Z tetap dapat terhubung dengan dunia luar dan menguasai teknologi serta wawasan yang luas, tetapi juga tidak melupakan nilai-nilai luhur budaya bangsanya, adat dan tradisi bangsanya, serta rasa nasionalismenya pada bangsa. (Ruslan, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian library research (kepustakaan) yang berupaya menggambarkan realitas urgensi atau pentingnya rasa nasionalisme pada Generasi Z di tengah era globalisasi.

Studi literatur atau studi pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data serta informasi dengan memanfaatkan beragam referensi penunjang yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, artikel, dan bermacam-macam jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Aktivitas penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur untuk mengklasifikasikan, mengerjakan, dan merumuskan data dengan menerapkan cara tertentu untuk mencari solusi dari problematika yang ada (Sari, 2020).

Oleh sebab itu, dengan metode studi literatur ini, penulis menggunakan sejumlah sumber tertulis seperti jurnal-jurnal yang sesuai atau relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Karakteristik pokok studi pustaka yaitu, 1) peneliti berhadapan atau bertantangan secara langsung dengan data, teks, dan angka, 2) data pustaka bersifat siap digunakan, 3) pada dasarnya data pustaka merupakan sumber sekunder, 4) keadaan pada data pustaka tidak dibatasi oleh waktu dan ruang (Melinda, 2020).

PEMBAHASAN

Nasionalisme dan Urgensinya

Menurut (Susanto, 2018), Nasionalisme merupakan sebuah paham yang mewujudkan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara (dalam bahasa Inggris: *nation*) dengan menciptakan sebuah gagasan identitas bersama untuk sekelompok masyarakat. Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai paham yang berkaitan dengan kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang perlu dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat dalam suatu negara (Alfaqi, 2016). Selain itu, nasionalisme menurut (Perry, 2013) adalah sebuah ikatan sadar dari sekelompok manusia yang memiliki kesamaan media komunikasi (bahasa), kesamaan kebudayaan, serta kesamaan sejarah yang ditandai dengan kemenangan atau nasib bersama yang saling terikat dalam sebuah bangsa tertentu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan paham yang menyatukan masyarakat dari berbagai budaya yang berbeda berlandaskan rasa senasib dan cinta tanah air.

Paham kebangsaan atau nasionalisme antarbangsa akan berbeda satu sama lain. Hal ini karena antara satu negara dan negara lain di dunia memiliki sejarah panjang yang berbeda-beda. Begitu pun dengan bangsa Indonesia yang tentunya memiliki sejarahnya sendiri. Persatuan dan solidaritas masyarakat Indonesia terbangun oleh rasa kebersamaan akibat sejarah perjuangan kemerdekaan dalam waktu yang sangat panjang.

Bahkan, keadaan pascakemerdekaan pun bukan hal yang mudah bagi bangsa Indonesia. Terdapat upaya dan kerja sama yang besar antarkomponen masyarakat, terutama para pejuang, untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah susah payah diraih. Oleh sebab itu, rasa nasionalisme yang dimiliki rakyat pada saat itu begitu besar.

Nasionalisme ini bersumber dari kelompok masyarakat dengan budaya berbeda yang tidak saling mengenal. Kebersamaan kelompok tersebut berlandaskan gagasan mengenai suatu bangsa yang berdasar pada khayalan yang menjadi konsep dasar nasionalisme. Nasionalisme Indonesia terkonstruksi dari adanya khayalan akan berdirinya bangsa yang bebas dari kolonialisme, yaitu suatu bangsa yang disatukan, salah satunya oleh media komunikasi, yakni bahasa Indonesia. Akan tetapi, menurut pandangan (Hendrastomo, 2007), bahasa tidak lagi dapat menjadi satu-satunya pemantik dalam penumbuhan rasa nasionalisme. Hal ini disebabkan karena zaman yang semakin maju menimbulkan berbagai tantangan baru yang perlu dicari kembali solusinya. Salah satu tantangannya adalah berkaitan dengan globalisasi dan juga karakteristik Gen Z yang tidak dapat disamakan dengan generasi sebelumnya.

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Indonesia terdiri dari suku bangsa, agama, dan ras yang sangat beragam. Keberagaman ini jika tidak ditangani secara serius dapat menyebabkan timbulnya berbagai konflik. Oleh sebab itu, diperlukan semangat nasionalisme bersama yang dapat menyadarkan bahwa Indonesia merupakan "rumah" bersama.

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tahun 1995-2010. Generasi ini sering disebut Generasi Net atau Generasi Internet (Wibawanto, 2016). Gen Z adalah generasi yang sangat tinggi tingkat adaptifnya terhadap kemajuan teknologi. Generasi ini cenderung memecahkan sebagian besar persoalan mereka dengan teknologi (Abrar, 2020). Contohnya saja, ketika mengerjakan tugas sekolah atau kuliah, mereka cenderung lebih banyak mencari di buku elektronik atau sumber digital. Selain itu, untuk persoalan lain, seperti

bereksprei pun cenderung banyak dilakukan di media sosial, misalnya di aplikasi Tiktok, Twitter, Instagram, dan lain-lain.

Ada beberapa karakteristik khusus yang membedakan antara Generasi Z dan generasi lainnya. Hal ini pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hastini, 2020).

Dari aspek dalam memandang segala hal, rasa komitmen yang dimiliki Generasi Z dapat dikatakan kurang. Selain itu, Generasi Z cenderung hidup untuk saat ini dan lebih bahagia dengan apa yang mereka dapat di masa ini. Hal ini tidak sama dengan Generasi *Baby Boomer* yang lebih memiliki cara pikir yang komunal serta terpadu, Generasi X seringkali memiliki cara pikir untuk jangka menengah dan cara pandang yang terfokus pada dirinya sendiri, sedangkan Generasi Y atau milenial umumnya berpikir jangka pendek dan sedikit lebih egoistik.

Dari aspek penggunaan teknologi, Generasi Z menggunakan teknologi dengan intuitif sebab mereka telah terbiasa dengan IT sejak lahir. Hal ini berbeda dengan Generasi *Baby Boomer* yang cukup tergantung kepada instruksi dalam berurusan dengan IT. Selain itu, generasi ini hanya mengetahui bagian-bagian tertentu saja dari teknologi dan digunakannya pun tidak setiap waktu. Kebanyakan orang dari generasi ini masih kesulitan untuk mengoperasikan teknologi. Namun, ada pula sejumlah kecil yang tetap mencoba berusaha memahami teknologi, meskipun tidak secara lengkap. Sementara itu, Generasi X cenderung cukup percaya diri dalam menggunakan IT, sedangkan Generasi Y (milenial) telah terbiasa mengoperasikan teknologi di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari aspek nilai yang dianut, Generasi Z bereaksi dengan cepat mengenai nilai-nilai baru, cenderung memikirkan hidup untuk jangka waktu sekarang, tidak terlalu berpikir panjang, sering mencari kesenangan yang menyebabkan terjadinya bentrokan antara hiburan dan pekerjaan, memiliki perhatian yang mudah terbagi, kurang memiliki keinginan untuk memahami sesuatu, serta kurang memahami konsekuensi. Hal ini sangat berbeda dengan mereka yang merupakan Generasi *Baby Boomer*. Mereka jauh lebih sabar, mempunyai EQ yang tinggi, sangat menghargai budaya, suka bekerja keras, tetapi lebih pasif dan tidak fleksibel. Generasi X cukup terbuka dan memiliki toleransi terhadap perbedaan, cukup pekerja keras, praktis, menaati aturan, tetapi lebih materialistis dan cenderung ingin membuktikan kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, nilai yang melekat pada diri Generasi Y adalah fleksibel, kreatif, berdikari, selalu mencari ilmu dan wawasan baru, sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih luas. Namun, generasi ini memang tidak menghormati budaya sebesar yang dilakukan oleh Generasi *Baby Boomer*, *soft skill* dan EQ tergolong rendah, lebih sombong, serta menyukai pekerjaan paruh waktu dan pekerjaan rumahan.

Dalam setiap generasi tersebut, karakteristik yang berbeda menyebabkan berbeda pula tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini, sejalan dengan karakteristik Gen Z di atas, generasi ini cenderung sangat mudah terpapar nilai dan paham baru dari luar. Terlihat dari kurangnya apresiasi mereka terhadap budaya sendiri serta pola dan gaya hidup yang mengimitasi bangsa lain. Hal ini menyebabkan Generasi Z seringkali lupa jati diri bangsanya sendiri dan malah lebih memilih nilai-nilai barat yang tidak semuanya dapat sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Di samping itu, hal ini membuat rasa nasionalisme mereka menipis seiring waktu.

Globalisasi

Globalisasi merupakan kondisi terciptanya suatu penyatuan masyarakat di seluruh penjuru dunia secara global yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan komunikasi. Dengan perkembangan ini, interaksi antar masyarakat satu dengan yang lain dapat menjadi lebih cepat. (Budiarto, 2020)

Menurut Hamijoyo dalam (Laro, 2018), ciri-ciri globalisasi dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. Globalisasi didukung oleh pesatnya pertumbuhan teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi.
2. Globalisasi melewati batasan tradisional geopolitik.

3. Munculnya ketergantungan antarbangsa.
4. Adanya pendidikan adalah bagian dari globalisasi. Penyebarluasan dalam hal ide, inovasi dan pembaruan dalam struktur, konten, serta metodologi pendidikan dan pengajaran telah terjadi sejak lama, di antaranya melalui literatur dan interaksi antara para ahli dengan mahasiswa.

Meningkatkan Rasa Nasionalisme

Setelah uraian di atas, dapat diketahui bahwa nasionalisme, globalisasi, dan Generasi Z merupakan tiga hal yang saling berkaitan erat. Generasi Z yang lahir dan tumbuh hingga saat ini disinyalir memiliki penurunan rasa nasionalisme terhadap bangsanya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh negatif akibat adanya globalisasi. Berikut ini cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali rasa nasionalisme tersebut:

1. Mengembangkan berbagai produk dalam negeri yang unik dan berkualitas, dengan begitu, Generasi Z akan mencintai produk dalam negerinya sendiri.
2. Penerapan atau pengalaman nilai-nilai yang terdapat dalam sila Pancasila di segala aspek kehidupan.
3. Berpegang teguh pada agama.
4. Melakukan filterisasi terhadap ideologi yang masuk.
5. Adanya pendampingan dari para guru dan orang tua (Nurbaidah, 2015).
6. Menampilkan tarian adat atau makanan tradisional bangsa yang begitu kaya, sehingga Generasi Z menyadari bahwa budaya bangsanya merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya.
7. Mengenalkan budaya bangsa Indonesia dengan dikemas secara menarik di media sosial.
8. Menggunakan teknologi dan media sosial sebagai media penyebaran untuk meningkatkan nasionalisme. Ini merupakan salah satu upaya strategis sebab Gen Z, seperti yang telah diuraikan di atas, memiliki kecenderungan yang kuat untuk tidak lepas dari teknologi.

SIIMPULAN

Globalisasi yang terjadi di era ini menyebabkan beragam budaya dan ideologi masuk secara bebas ke Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi Z yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan generasi lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan cara yang tepat untuk menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dan nasionalisme karena nasionalisme merupakan bentuk semangat bangsa untuk tetap bersatu dalam berbagai keragaman. Selain itu, upaya peningkatan nasionalisme ini juga diperlukan sebab Generasi Z merupakan generasi yang mudah menyerap paham dan budaya asing. Salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan nasionalisme pada Generasi Z adalah dengan menggunakan teknologi sebagai media pengenalan budaya bangsa serta sebagai media penanaman rasa cinta pada bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2020). Tinjauan Konstruksi Sosial atas Nasionalisme Net Generation. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1).
- Affan, M. H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Eropa. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter. *JURNAL PAMATOR*, 13(1).
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*

(APPPTMA), 23–25.

- Hastini, L. Y. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1).
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme VS Globalisasi “Hilangnya” Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1).
- Laro, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2).
- Melinda, V. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
- Nurbaidah, M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Perry, M. (2013). *Peradaban Barat, dari Revolusi Perancis hingga Zaman Globalisasi*. Kreasi Wacana.
- Ruslan, I. (2014). Membangun Nasionalisme sebagai Solusi untuk Mengatasi Konflik SARA di Indonesia. *Jurnal TAPIS*, 10(1).
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*.
- Susanto, A. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(11).
- Wibawanto, H. (2016). Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi*, 1–12.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12.